

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara

tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. 10

Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Atar Semi (1993: 47), mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Harris (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 276) keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan,

(2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam 11 mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

b. Tujuan Menulis

Menurut Dalman (2020: 15), tujuan menulis antara lain adalah untuk menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, memberikan informasi, serta mempengaruhi pembaca melalui bahasa tulis.

Menurut Tarigan (2020: 7), tujuan menulis adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan informasi kepada orang lain secara tertulis.

Selanjutnya, Saddhono dan Slamet (2020: 28) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penulis secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca.

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan menulis yaitu

1. Untuk memberikan informasi, yaitu penulis dapat menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan informasi kepada pembaca melalui tulisan.
 2. Untuk mengungkapkan ide dan perasaan, yaitu menulis menjadi sarana bagi penulis untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis.
 3. Untuk meyakinkan pembaca, yaitu melalui tulisan penulis dapat mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca terhadap suatu hal.
- Sebagai sarana pendidikan, yaitu menulis dapat digunakan sebagai alat pembelajaran bagi siswa, seperti mencatat, merangkum, dan menjawab soal secara tertulis.

c. Jenis Keterampilan Menulis

Berdasarkan jenisnya, keterampilan menulis terdiri atas menulis narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dalam penelitian ini, jenis keterampilan menulis yang diteliti adalah keterampilan menulis narasi sederhana, karena siswa diminta menyusun cerita secara runtut berdasarkan media gambar seri.

d. Indikator

Adapun indikator keterampilan menulis dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Isi atau Gagasan

Tulisan memuat ide yang jelas dan sesuai dengan tema yang diberikan. Dalam penelitian ini, isi tulisan harus sesuai dengan gambar seri yang disajikan.

2. Organisasi atau Keruntutan Tulisan

Tulisan disusun secara runtut berdasarkan urutan peristiwa (awal, tengah, dan akhir) sehingga mudah dipahami pembaca.

3. Siswa mampu menggunakan huruf kapital dan tanda baca (titik)

dengan benar dalam menulis kalimat sederhana.

4. Pemilihan Kosakata

Siswa menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks cerita.

5. Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Penulisan huruf kapital, tanda titik, serta penulisan kata dilakukan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

2. Media Gambar Seri

Media gambar berseri adalah media yang berisi dengan gambar-gambar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut diperkuat menurut (Arsyad, 2002:16), bahwa gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar seri adalah suatu urutan dari gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan ataupun menyajikan arti yang terdapat pada gambar tersebut. Disebut dengan gambar seri, sebab gambar satu dengan gambar lainnya mempunyai hubungan atau saling berkaitan. Tujuannya adalah

supaya media gambar tersebut dapat membantu dalam menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang kronologisnya dengan menghadirkan benda, orang dan juga latar. Gambar seri biasa disebut dengan istilah gambar bersambung. Media gambar seri merupakan media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan, sebab setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sejumlah gambar. Gambar-gambar tersebut membentuk suatu cerita apabila gambar-gambar dipadukan dan diurutkan secara sistematis sehingga menjadi urutan cerita yang bermakna dan memiliki arti. Gambar seri merupakan kumpulan gambar yang menunjuk satu peristiwa yang utuh. Gambar tersebut bisa dalam bentuk kartu yang terpisah atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara menggunakannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada siswa, tergantung materi yang akan disampaikan.

Media gambar seri merupakan jenis media visual atau hanya mempunyai unsur gambar. Adapun fungsi media visual dalam pembelajaran menurut Levie & Lentz (dalam Arsyad, 2011: 16), yaitu: “fungsi afensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris”.

1. Ciri-Ciri Gambar Seri

- a. Terdiri dari beberapa gambar
- b. Disusun secara berurutan
- c. Memiliki hubungan antar gambar
- d. Membentuk alur cerita

2. Hubungan Gambar Seri dengan Keterampilan Menulis Naratif

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam menyusun cerita secara runtut. Gambar yang disajikan secara berurutan

memudahkan siswa dalam memahami alur cerita sehingga siswa dapat menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan naratif dengan lebih baik.

e. Unsur-unsur Media Seri

Media gambar seri merupakan media visual yang menyajikan rangkaian gambar secara berurutan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Dalam penggunaannya pada pembelajaran, media gambar seri memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

1. Gambar (Visual)

Gambar merupakan unsur utama dalam media gambar seri. Gambar harus jelas, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar mudah dipahami.

2. Urutan Peristiwa (Alur)

Gambar disusun secara runtut dari awal sampai akhir sehingga membentuk alur cerita yang logis. Urutan ini membantu siswa memahami jalan cerita secara sistematis.

3. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam rangkaian gambar. Tokoh dapat berupa manusia, hewan, atau objek yang dipersonifikasikan.

4. Latar (Setting)

Latar mencakup tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam gambar. Latar membantu siswa memahami konteks cerita

5. Peristiwa atau Konflik

Setiap rangkaian gambar biasanya memuat suatu peristiwa atau masalah yang berkembang hingga mencapai penyelesaian.

6. Pesan atau Amanat

Rangkaian gambar biasanya mengandung nilai atau pesan moral yang dapat diambil sebagai pembelajaran bagi siswa.

f. Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Arief S. Sadiman (2009: 29-30) ada beberapa kelebihan dari media gambar/foto adalah:

Sifatnya konkret. Gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. Gambar/foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar/foto menurut Arief S. Sadiman (2009: 31) juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata, (2) gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Sedangkan Aristo Rahadi (2003: 27) menyebutkan dua kelemahan dari media gambar yaitu: (1) hanya menekankan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa, dan (2) jika gambar terlalu kompleks,

kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa media gambar mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembelajaran, yaitu: (1) menarik perhatian siswa, (2) meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) mengkonkretkan objek yang abstrak, dan (4) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Selain itu media gambar juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar

g. Gambar seri dan Tujuan nya

Gambar seri adalah gambar yang terdiri dari satu atau lebih yang memiliki alur cerita yang berkaitan antara gambar yang satu dengan yang lainnya. Seperti pendapat Robertus dan A. Kosasih yang mengatakan bahwa, gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Media gambar berseri merupakan golongan atau jenis media visual gambar diam. Pengajaran siswa terhadap dunia nyata pada umumnya dibentuk melalui media pengajaran.

Tujuan utama menulis adalah menyampaikan ide, informasi, atau perasaan secara tertulis kepada pembaca, yang mencakup fungsi informatif, persuasif,

edukatif, dan rekreatif. Menulis membantu mengatur pemikiran, meningkatkan kreativitas, memecahkan masalah, serta berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi tidak langsung.

- a. Memberikan Informasi (Informatif): Menyampaikan fakta, data, atau pengetahuan kepada pembaca agar wawasan mereka bertambah.
- b. Membujuk (Persuasif): Meyakinkan atau mendorong pembaca untuk mengambil sikap, mendukung gagasan, atau melakukan tindakan tertentu.
- c. Mendidik (Edukatif): Memberikan pengajaran, penjelasan, atau pemahaman mendalam mengenai suatu topik.
- d. Menghibur (Rekreatif): Menyampaikan cerita atau pengalaman yang menyenangkan dan estetik, seperti fiksi, novel, atau cerpen.
- e. Ekspresi Diri: Sarana untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan jati diri penulis.
- f. Pemecahan Masalah: Membantu penulis menganalisis dan menemukan solusi atas suatu permasalahan.
- h. Langkah-langkah pendekatan menulis dengan media gambar berseri

Langkah-langkah pendekatan menulis dengan media gambar berseri meliputi pengamatan gambar, pengurutan peristiwa, penyusunan kerangka, dan pengembangan menjadi cerita utuh. Metode ini menstimulasi imajinasi dan memudahkan siswa menyusun teks narasi atau deskripsi secara runtut.

Pengamatan Gambar: Siswa mengamati rangkaian gambar seri secara cermat untuk memahami alur cerita.

Mengurutkan Peristiwa: Siswa menyusun urutan gambar yang acak menjadi urutan logis yang membentuk peristiwa utuh.

Menuliskan Pokok Pikiran: Siswa membuat pokok-pokok pikiran atau kalimat inti untuk setiap gambar yang ada.

Mengembangkan Cerita (Drafting): Siswa merangkai pokok-pokok pikiran tersebut menjadi karangan narasi atau deskripsi yang runtut.

Revisi dan Penyuntingan: Siswa membaca ulang, memperbaiki ejaan, tanda baca, dan susunan kalimat agar cerita lebih logis dan menarik.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar, siswa diharapkan belajar bahasa Indonesia dan guru diharapkan mengajarkan bahasa Indonesia karena bagaimanapun juga guru merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tidak semua anak dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena hampir setiap anak berkomunikasi menggunakan bahasa ibu sehingga tugas guru mengajarkan bahasa Indonesia agar anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Pada tahun 1996 UNESCO mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk melakukan sesuatu (learning to do), belajar menjadi seseorang (learning to be), dan belajar menjalani kehidupan bersama (learning to live together). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-

pilar pendidikan ini adalah bahwa system pendidikan Nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sector kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa

Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Mahsun, menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapaimelalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/ saintifik.

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Menurut Rosnaningsi dan Fadhilah, mereka mengemukakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan disekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa merupakan proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya mencapai kemampuan berbahasa (A. Izati, Rosnaningsi, S.N & D. Fadhilah, 2021:1).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik dan benar dalam Bahasa Indonesia, baik itu secara

lisan ataupun tulisan, dan juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Munawaroh dan Niswa, mengemukakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang penting dan wajib yang harus diajarkan pada anak sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam berkomunikasi secara benar, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan supaya siswa memiliki berbagai kemampuan, seperti berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang baik secara lisan dan tulisan (Monawaroh & Niswa, 2021:6).

Khair, pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia disuguhkan pada siswa bertujuan untuk melatih siswa terampil berbahasa dengan menggunakan disertai gagasan secara kreatif dan kritis (Ummul Khair, 2018:89).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pemberangsangan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi secara baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya sehingga adanya pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu menambah kemampuan berbahasa siswa, serta melatih siswa terampil dalam berbahasa dengan menuangkan ide/gagasan secara kreatif. Gorys Keraf menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, termasuk

kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus kontekstual, artinya terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi (Gorys Keraf, 2004:5).

Menurut Tarigan, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan ini saling berkaitan dan harus diajarkan secara terpadu dalam pembelajaran di SD (Henry Guntur Tarigan, 1991:7-8). Daryanto menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir. Pembelajaran bahasa harus memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam berkomunikasi, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, 2010:22-23).

Sudaryanto mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif. Artinya, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami aturan-aturan bahasa, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari (Sudaryanto, 2001:13).

Pernyataan dari para ahli tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan baik, yang nantinya akan mendukung kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Suatu kegiatan tentulah memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut memerlukan pengorbanan, usaha yang maksimal dengan segala kemampuan yang ada. Keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan tergantung dengan kesungguh-sungguhan pelaku kegiatan dalam menjalankan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Begitu juga dengan suatu pengajaran di sekolah sangat mempunyai tujuan yang akan dicapai.

Dalam dunia pendidikan pun segala kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan yakni melakukan suatu perubahan-perubahan yang pasti kearah kemajuan, kearah diperbaiki. Sardiman A.M, mengatakan bahwa tujuan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subyek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar (Sardiman A.M, 2000:39).

Winarno Surakhmad seperti yang dikutip Sardiman AM memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir (Sardiman A.M, 2000:40).

Adapun tujuan menurut para ahli, yaitu:

Menurut Gorys Keraf (2001) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami dan mengapresiasi karya sastra. Keraf menekankan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan keterampilan

komunikasi siswa dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Gorys Keraf,2002:4-7).

Menurut Henry Guntur Tarigan (1986) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.Tarigan menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengembangan keempat keterampilan ini agar siswa dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Henry Guntur Tarigan,1986:10-12).

Menurut Suyono (2007)Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia yang tercermin dalam penggunaan bahasa (Suyono,2007:22-25).

Menurut Yus Rusyana (1996) Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan berbahasa.Rusyana juga menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami dan menyampaikan informasi secara jelas dan efektif (Yus Rusyana,1996:13-15).

Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan karenaakan membantu mempermudah guru dalam mendisain program dan kegiatan pengajaran, memudahkan pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai

yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

- c. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase A (kelas II SD) menekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa secara sederhana, baik secara lisan maupun tulisan. Pada aspek menulis, peserta didik diharapkan mampu menulis kata dan kalimat sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menyusun teks sederhana berdasarkan pengalaman pribadi atau berdasarkan gambar yang disajikan secara runtut dan logis. Kemampuan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menuangkan gagasan, mengembangkan ide, serta menyampaikan pesan secara tertulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Sejalan dengan capaian tersebut, penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II sangat relevan. Media gambar seri dapat membantu siswa memahami alur cerita, mengurutkan peristiwa secara sistematis, serta memudahkan siswa dalam mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan sederhana. Dengan demikian, media gambar seri dapat mendukung pencapaian keterampilan menulis sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase A.

- d. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan media gambar seri sebagai sarana untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis. Media gambar seri digunakan untuk merangsang ide, membantu siswa memahami urutan peristiwa, serta memudahkan mereka dalam menyusun cerita secara runtut.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pembelajaran dengan salam dan apersepsi. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menulis cerita sederhana berdasarkan gambar seri.

2. Penyajian Media

Guru menampilkan atau membagikan gambar seri kepada siswa. Gambar disusun secara acak atau sudah berurutan sesuai tujuan pembelajaran.

2. Mengamati dan Mengurutkan Gambar

Siswa diminta mengamati gambar dengan seksama. Jika gambar masih acak, siswa diminta mengurutkannya sesuai alur cerita yang logis.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Guru membimbing siswa melalui pertanyaan pemantik seperti:

- a. Apa yang terjadi pada gambar pertama?
- b. Siapa saja tokoh dalam gambar?
- c. Bagaimana akhir cerita?

4. Menulis Cerita

Siswa mulai menulis cerita sederhana berdasarkan urutan gambar. Guru membimbing siswa dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat.

5. Presentasi dan Refleksi

Beberapa siswa diminta membacakan hasil tulisannya. Guru memberikan umpan balik dan bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

4. Karakteristik peserta didik berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar. Karakteristik yang berbeda ini tentu akan memengaruhi perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik tentunya berdasarkan karakteristik peserta didiknya.

Anak pada tahap sekolah dasar masih dalam proses perkembangan berpikir yang belum mencapai tingkat kematangan yang optimal (Fitria et al., 2021). Masih terdapat keterbatasan anak dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih dalam proses perkembangan menuju kematangan berpikir. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara komprehensif yang meliputi proses mengingat, bernalat, menghafal, memecahkan masalah dan lain sebagainya (Sumantri, 2014). Perkembangan kognitif berpengaruh pada perkembangan aspek lain seperti bahasa, kesejahteraan mental, aspek sosial dan emosional, dan hal lainnya. Dengan demikian, perkembangan kognitif dapat dianggap sebagai fondasi utamadalam proses perkembangan yang lebih luas (Fatmawati, 2023).

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing,

fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah. Karakteristik siswa berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan terutama pada tingkat SD. Karakteristik yang berbeda ini tentu akan memengaruhi perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik tentunya berdasarkan karakteristik peserta didiknya. Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui paraguru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar.

Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik. Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun. Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

5. Kelebihan Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Menulis

Media gambar seni menawarkan beberapa kelebihan signifikan dalam pembelajaran menulis, menjadikannya alat yang efektif dan multifaset untuk pendidik. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

1. yang mungkin sulit mereka capai hanya dengan instruksi verbal atau teks biasa.

Mengatasi Hambatan Bahasa: Bagi pembelajar Stimulasi Visual dan Inspirasi: Gambar seni menyediakan sumber inspirasi visual instan yang dapat memicu imajinasi siswa.

2. Rangsangan visual ini membantu siswa menghasilkan ide-ide kreatif dan narasi yang kayapemula atau mereka yang mengalami kesulitan bahasa, gambar berfungsi sebagai jembatan, membantu mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan secara visual sebelum menuangkannya ke dalam kata-kata. Ini mengurangi kecemasan dalam menulis (writing apprehension) dan membangun kepercayaan diri.
3. Memperkaya Kosakata dan Deskripsi: Gambar mendorong penggunaan bahasa deskriptif. Siswa perlu mengamati dan mendeskripsikan elemen-elemen seperti warna, bentuk, tekstur, suasana, dan emosi yang tergambar, yang secara alami memperkaya kosakata dan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang lebih rinci dan ekspresif.
4. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi: Media visual cenderung lebih menarik dan interaktif dibandingkan dengan teks statis. Penggunaan gambar seni dapat meningkatkan minat siswa, membuat proses pembelajaran menulis menjadi

lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

5. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Analisis karya seni memerlukan interpretasi. Siswa belajar mengamati detail, menarik kesimpulan, dan merumuskan argumen atau cerita berdasarkan pemahaman mereka terhadap gambar. Proses ini mengasah keterampilan berpikir kritis yang mendasari penulisan esai atau teks argumentatif yang baik.
6. Fleksibilitas dalam Beragam Genre Tulisan: Gambar seni dapat digunakan untuk mengajar berbagai jenis tulisan, mulai dari narasi (menceritakan kisah di balik gambar), deskripsi (menggambarkan gambar secara detail), hingga teks eksposisi atau argumentasi (menyampaikan analisis atau opini tentang karya seni).

6. Pembelajaran Menulis Melalui Media Gambar Seri

Pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, sistematis, serta penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami proses menulis secara lebih konkret dan menarik, salah satunya adalah media gambar seri. dapat merangsang perhatian, minat, dan kemampuan belajar siswa. Penggunaan media yang tepat dapat

menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, sistematis, serta penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami proses menulis secara lebih konkret dan menarik. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media gambar seri.

Menurut Tarigan (2020: 21), menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara tertulis. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan menulis sering dianggap sulit oleh siswa karena siswa harus memikirkan ide, menyusunnya secara runtut, serta menuangkannya ke dalam bahasa tulis yang benar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2020: 52) menyatakan bahwa pembelajaran menulis memerlukan media yang dapat merangsang imajinasi siswa dan membantu siswa dalam mengembangkan ide. Media gambar seri dapat menjadi sarana yang efektif karena menyajikan rangkaian gambar yang saling berkaitan sehingga memudahkan siswa dalam memahami alur cerita dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Saddhono dan Slamet (2020: 78), penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis dapat membantu siswa mengembangkan ide, menyusun kalimat secara runtut, serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis. Dengan demikian, media gambar seri sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar, khususnya untuk membantu siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis sangat relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Piaget menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui benda atau visual yang nyata. Dengan demikian, media gambar seri dapat membantu siswa menghubungkan antara gambar yang dilihat dengan ide yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Sadiman dkk. (2018), media gambar memiliki kelebihan dalam meningkatkan daya tarik belajar, memperjelas materi, serta membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Dalam pembelajaran menulis, gambar seri dapat berfungsi sebagai stimulus awal untuk memunculkan ide, menentukan alur cerita, serta membantu siswa menyusun paragraf secara runtut.

7. Langkah Menulis Menggunakan Media Gambar Seri

Pembelajaran menulis menggunakan media gambar seri dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis agar siswa mampu menuangkan ide secara runtut dan terarah. Menurut Sudjana dan Rivai (2020), penggunaan media

gambar seri dalam pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan tahapan berpikir siswa, dimulai dari pengamatan visual hingga pengungkapan ide dalam bentuk tulisan. Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis menggunakan media gambar seri adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru menyiapkan media gambar seri yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa. Gambar seri disusun secara berurutan dan menggambarkan suatu peristiwa atau cerita sederhana. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran menulis yang akan dicapai serta memotivasi siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2020), tahap persiapan penting dilakukan untuk menciptakan kesiapan belajar.

2. Tahap Pengamatan Gambar Seri

Guru menampilkan gambar seri di depan kelas atau membagikannya kepada setiap kelompok siswa. Siswa diminta mengamati setiap gambar secara cermat, baik isi, tokoh, latar, maupun peristiwa yang terjadi pada setiap gambar.

Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengamati dan memahami informasi visual. Arsyad (2020) menyatakan bahwa pengamatan visual dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara konkret dan memudahkan proses berpikir.

3. Tahap Mengurutkan dan Menafsirkan Gambar

Setelah melakukan pengamatan, siswa diminta mengurutkan gambar seri sesuai dengan alur cerita yang benar

(jika gambar belum berurutan). Selanjutnya, siswa diajak menafsirkan isi setiap gambar dengan cara menjawab pertanyaan guru, seperti:

- a. Apa yang terjadi pada gambar?
- b. Siapa saja tokoh yang ada?
- c. Di mana peristiwa berlangsung?

Menurut Dalman (2020), kegiatan menafsirkan gambar dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kronologis, yang sangat diperlukan dalam kegiatan menulis.

4. Tahap Diskusi dan Pengembangan Ide

Pada tahap ini, siswa berdiskusi secara individu maupun kelompok untuk menentukan ide pokok dari setiap gambar. Guru membimbing siswa dalam memilih kosakata yang tepat dan menyusun kalimat sederhana berdasarkan gambar yang diamati.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bimbingan dan diskusi. Diskusi ini berfungsi sebagai jembatan sebelum siswa menulis secara mandiri

5. Tahap Menyusun Kerangka Tulisan

Siswa menyusun kerangka tulisan berdasarkan urutan gambar seri. Setiap gambar dijadikan satu bagian cerita atau paragraf. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan agar tulisan siswa tersusun secara runtut dan tidak menyimpang dari alur cerita.

Menurut Semi (2020) penyusunan kerangka tulisan sangat membantu penulis pemula dalam mengorganisasikan gagasan sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan utuh.

6. Tahap Menulis Karangan

Siswa mulai menulis berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Dalam tahap ini, siswa menuangkan ide ke dalam bentuk kalimat atau paragraf sesuai dengan urutan gambar seri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran menulis, di mana siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan menuangkan ide secara tertulis. Tarigan (2020) menyatakan bahwa latihan menulis secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

7. Tahap Revisi dan Perbaikan

Setelah selesai menulis, siswa diminta membaca kembali hasil tulisannya. Guru memberikan umpan balik terkait penggunaan huruf kapital, tanda baca, ejaan, serta kesesuaian isi dengan gambar seri. Revisi dapat dilakukan secara individu atau bersama-sama. Menurut Brown (2020) kegiatan revisi merupakan bagian penting dari proses menulis karena membantu siswa memperbaiki kualitas tulisan.

8. Tahap Presentasi dan Apresiasi

Pada tahap akhir, beberapa siswa diminta membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa dan menanamkan rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap tulisan yang telah dibuat.

Menurut Hamalik (2020) pemberian apresiasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa dalam kegiatan menulis.

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian Sari (2020) berdasarkan “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar menulis siswa pada setiap siklus pembelajaran. Media gambar seri membantu siswa dalam menuangkan ide secara runtut dan memudahkan siswa memahami alur cerita. Dengan demikian, media gambar seri efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas rendah.
2. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, menyusun kalimat secara runtut, serta menggunakan huruf kapital dan tanda baca dengan benar. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam kegiatan menulis.
3. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

4. Secara analisis, media gambar seri membantu siswa dalam mengembangkan ide tulisan karena gambar memberikan rangsangan visual yang memudahkan siswa memahami urutan peristiwa. Media ini juga membuat pembelajaran lebih menarik sehingga meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam menulis.
5. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui media gambar seri pada siswa kelas II sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 29 Nenak Tembulan Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026.

C. Kerangka Berpikir

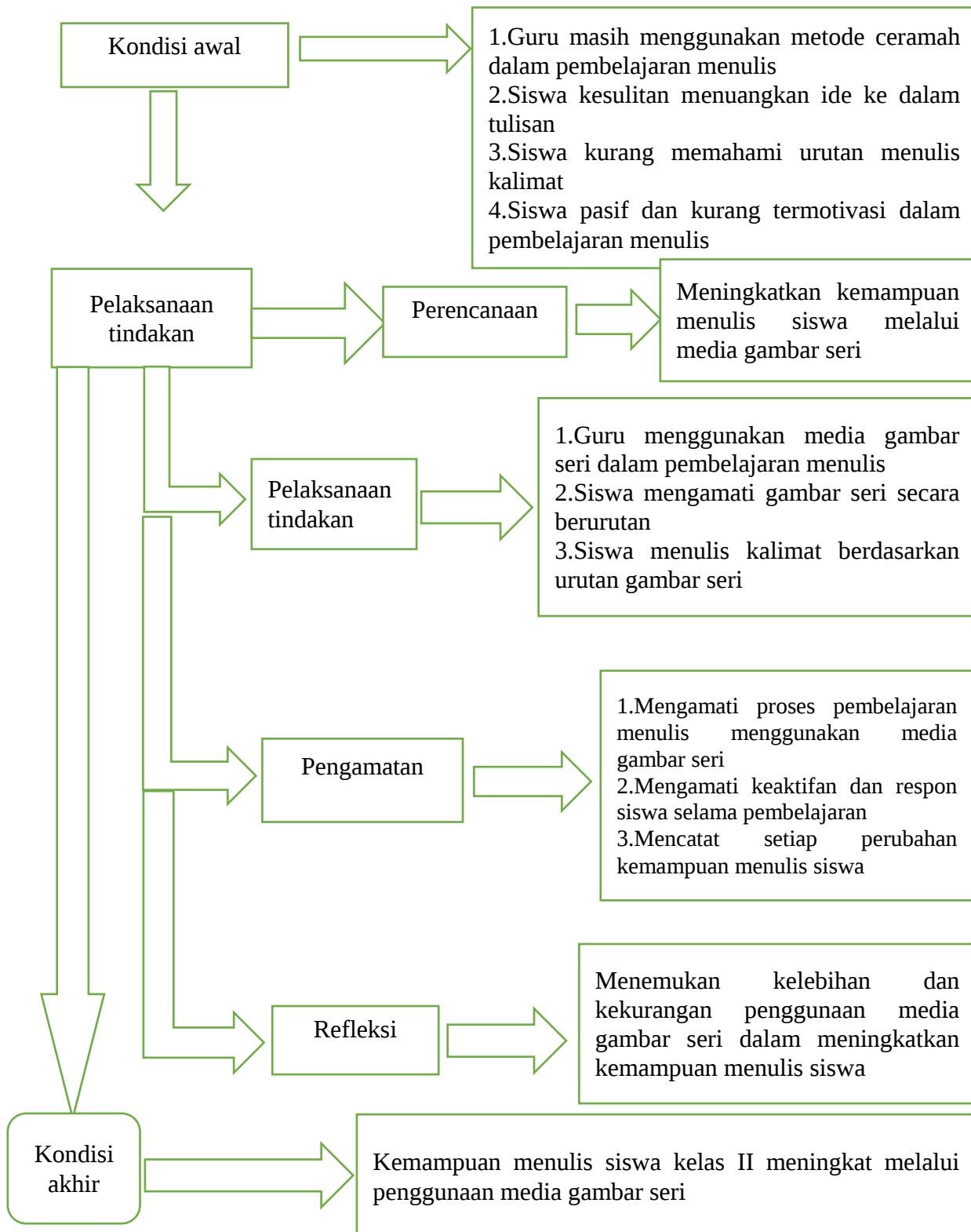
Pada hakikatnya, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting karena melalui menulis siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaan secara tertulis.

Kenyataan yang terjadi di SDN 29 Nenak Tembulan Sintang, khususnya pada siswa kelas II, menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, kurang termotivasi untuk menulis, dan pembelajaran menulis menjadi kurang optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran menulis. Media gambar seri merupakan rangkaian gambar yang saling berkaitan dan disusun secara berurutan sehingga dapat membantu siswa memahami alur cerita. Dengan media gambar seri, siswa lebih mudah menemukan ide, menyusun kalimat secara runtut, serta mengembangkan kemampuan menulis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas II.

Melalui penggunaan media gambar seri, diharapkan proses pembelajaran menulis menjadi lebih menarik dan bermakna. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu menulis dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan media gambar seri dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas II di SDN 29 Nenak Tembulan Sintang.

Berdasarkan kajian teori dan uraian tersebut, maka diperoleh alur berpikir dalam penelitian ini yang selanjutnya digambarkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir